

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pelaksanaan Budaya *Bisaran Tatondo Asuangnga* dilakukan di rumah jemaat GERMITA Syalom Peret yang mengalami kedukaan. Dan pelaksanaan budaya *Bisaran Tatondo Asuangnga* diawali dengan penerimaan dan penyerahan secara adat oleh keluarga kepada pemerintah, dan adat, kemudian ibadah pemakaman yang dipimpin oleh pendeta jemaat. Sebelum masuk dalam *Bisaran Tatondo Asuangnga* terlebih dahulu diberikan kepada pemerintah untuk mengucapkan turut berbelasungkawa, setelah itu masuk dalam *Bisaran Tatondo Asuangnga* yang dipimpin oleh *timadu wanua*, dan selesai *timadu wanua* mengucapkan kata-kata atau doa kemudian masuk dalam ibadah.
2. Jemaat GERMITA Syalom Peret memahami budaya *Bisaran Tatondo Asuangnga* sebagai doa kepada Tuhan Allah, selain doa kepada Tuhan Allah budaya ini dipahami sebagai doa kepada arwah agar supaya arwah tidak lagi bergentayangan dan mengganggu keluarga, masyarakat dan jemaat.

3. Berdasarkan pemahaman Alkitab, dalam 1 Samuel 28:1-25, umat Tuhan dilarang berinteraksi atau memohon bantuan kepada roh-roh. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber penghiburan, kekuatan, dan jawaban atas segala persoalan hidup.

B. Saran

Bagian ini peneliti akan memberikan saran serta masukan sekiranya dapat dipertimbangkan dalam pemahaman jemaat serta makna budaya *Bisaran Tatondo Asuangnga*, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Gereja atau dalam hal ini jemaat GERMITA Syalom Peret dapat terus menjaga keharmonisan, kebersamaan dalam satu persekutuan antara gereja dan budaya dan terus merawat pelaksanaan budaya ini agar, budaya dan kehadiran injil akan terasa dan menjadi fondasi iman yang kuat bagi jemaat. Jemaat diharapkan senantiasa dapat mengembangkan diri dalam kebenaran Allah dan terus menjaga dan melestarikan budaya selama budaya tersebut memiliki fungsi dan dampak yang baik.
2. Bagi pendeta dan pelayan khusus, lebih banyak memperkuat iman jemaat dengan memberitakan Firman dan berilah pemahaman yang sepadan dengan dasar-dasar keimanan kekristenan, lebih banyak memberitakan pemahaman yang akan menuntun jemaat untuk mampu menilai sesuatu berdasarkan keimanan dan mengajarkan jemaat

bagaimana sebenarnya kontekstualisasi budaya dalam jemaat. Jangan tiadakan adat dan budaya dalam jemaat, tetapi transformasikanlah adat dan budaya yang memiliki nilai-nilai yang baik dan berdampak bagi jemaat dan sekiranya juga dapat menyediakan wadah seperti melaksanakan seminar, dan diskusi tentang budaya dan gereja, sehingga jemaat pun tak semenah dalam berkata dan bertindak dalam budaya.

3. Bagi pemangku adat, seharusnya lebih memperdalam lagi pemahaman terhadap konsep budaya dan ritual, jika ada kata-kata yang melenceng dengan iman Kristen maka harus ditinggalkan dan transformasikan itu dalam kekristenan, cara berpikir dalam memaknai budaya *Bisaran Tatondo Asuangnga* pun harus disesuaikan dengan iman Kristen.